

PERANCANGAN HOTEL SWISS-BEL BOUTIQUE DI UBUD BALI DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Dara Lastri Sutiara¹, Titihan Sarihati² dan Widyanesti Liritantri³

¹Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsiang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa barat, 40257

²daralst@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,

widyanesti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Perancangan Hotel Swiss-Bel Boutique di Ubud, Bali, dirancang dengan pendekatan lokalitas yang mengedepankan integrasi filosofi Tri Hita Karana sebagai landasan utama desain interior. Latar belakang perancangan berangkat dari kebutuhan akan akomodasi berkualitas tinggi di tengah pesatnya perkembangan pariwisata Ubud, yang menuntut perpaduan antara kenyamanan modern dan pelestarian identitas budaya Bali. Tujuan perancangan ini adalah menciptakan hotel butik bintang empat yang memanfaatkan material alami, ornamen tradisional, serta pengaturan ruang yang harmonis untuk menghadirkan suasana yang fungsional, estetis, dan sarat makna budaya. Proses perancangan dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, studi banding, studi preseden, dokumentasi visual, dan penyebaran kuesioner kepada pengguna hotel butik bintang empat. Hasil perancangan diwujudkan dalam penerapan tema *Aesthetics of Harmony* dan konsep *Balance in Authenticity* pada setiap elemen interior, mulai dari area publik hingga privat, sehingga menghasilkan pengalaman ruang yang natural dan personal. Perancangan ini diharapkan dapat memperkuat citra Ubud sebagai destinasi wisata budaya, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan memberikan nilai tambah bagi

pengunjung melalui pengalaman menginap yang berkesan serta terhubung secara emosional dengan budaya lokal.

Keywords : Hotel Boutique, Lokalitas, Swiss-bel, Tri Hita Karana, Ubud

Abstract : *The design of the Swiss-Bel Boutique Hotel in Ubud was designed with a local approach that prioritizes the integration of the Tri Hita Karana philosophy as the main foundation of interior design. The background of the design departs from the need for high-quality accommodation amidst the rapid development of Ubud tourism, which demands a combination of modern comfort and the preservation of Balinese cultural identity. The goal of this design is to create a four-star boutique hotel that utilizes natural materials, traditional ornaments, and harmonious spatial arrangements to create an atmosphere that is functional, aesthetic, and full of cultural meaning. The design process was carried out through field observations, literature studies, comparative studies, precedent studies, visual documentation, and the distribution of questionnaires to users of the four-star boutique hotel. The design results are realized in the application of the Aesthetics of Harmony theme and the concept of Balance in Authenticity in every interior element, from public to private areas, resulting in a natural and personal spatial experience. This design is expected to strengthen Ubud's image as a cultural tourism destination, support environmental sustainability, and provide added value for visitors through a memorable stay experience and emotional connection with local culture.*

Keywords: Boutique Hotel, Locality, Swiss-bel, Tri Hita Karana, Ubud

PENDAHULUAN

Ubud merupakan salah satu kawasan di Bali yang dikenal luas sebagai pusat seni, budaya, dan pariwisata yang memikat. Keindahan bentang alam, keberagaman seni tradisi, serta kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat menjadikan Ubud sebagai destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Cahyadi (2024), wilayah Ubud di Kabupaten Gianyar memiliki daya tarik yang bersumber dari kekayaan budaya

dan tradisi unik, sehingga menjadi sorotan dalam industri pariwisata Indonesia. Data Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI, 2025) menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel berbintang di Bali mencapai sekitar 63%, mencerminkan pertumbuhan yang signifikan pasca-pandemi. Angka ini menunjukkan tingginya permintaan terhadap akomodasi berkualitas yang tidak hanya menawarkan kenyamanan, tetapi juga menghadirkan pengalaman khas yang merefleksikan identitas lokal.

Di tengah pesatnya perkembangan tersebut, muncul fenomena globalisasi yang turut memengaruhi arah desain akomodasi wisata. Studi oleh Bagus & Puja (2024) mengungkapkan bahwa banyak hotel saat ini hanya menambahkan elemen tradisional pada desain interior sebagai hiasan semata, tanpa mengintegrasikan makna filosofisnya. Akibatnya, identitas lokal mudah terkikis dan tidak lagi menjadi elemen pembeda yang kuat. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perancang untuk menghadirkan desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan mampu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks ini, hotel butik (*boutique hotel*) menjadi salah satu bentuk akomodasi yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Menurut Suteja (2016), hotel butik mempertahankan nilai budaya dan sejarah sebagai karakteristik utama dengan desain yang berfokus pada kenyamanan, ketenangan, dan keunikan pengalaman tamu.

Swiss-Bel *International Hotels & Resorts* merupakan jaringan perhotelan internasional yang dikenal memiliki standar tinggi dalam hal kualitas, kenyamanan, dan pelayanan. Salah satu *sub-brand* yang dimilikinya, *Swiss-Belboutique*, dirancang untuk menawarkan pengalaman menginap yang lebih personal, dengan fasilitas lengkap, desain yang elegan, dan sentuhan lokal yang khas. Perancangan Hotel Swiss-Bel *Boutique* di Ubud Bali memanfaatkan potensi ini dengan mengusung pendekatan lokalitas yang

memadukan filosofi Tri Hita Karana, penggunaan material lokal, dan penerapan ornamen tradisional. Filosofi Tri Hita Karana menjadi pedoman utama dalam perancangan, yang mengutamakan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Integrasi prinsip ini diharapkan dapat menghadirkan ruang yang harmonis, fungsional, sekaligus merepresentasikan kekayaan budaya Bali.

Berdasarkan hasil studi banding pada Swiss-Belboutique Yogyakarta, Swiss-Belboutique Kuwait, dan Tandjung Sari Hotel, ditemukan sejumlah permasalahan yang umum terjadi. Di antaranya adalah minimnya integrasi budaya lokal dalam keseluruhan desain interior, kurang optimalnya pemanfaatan pencahayaan alami, dan sirkulasi ruang yang belum efisien. Namun, studi banding ini juga menunjukkan potensi besar dalam pemanfaatan material ramah lingkungan serta pengolahan elemen budaya sebagai identitas visual yang dapat memperkuat citra hotel. Temuan ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan konsep desain yang relevan dengan visi Swiss-Bel International sekaligus memperkuat akar budaya setempat

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi permasalahan dalam perancangan ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, masih banyak hotel yang menempatkan ornamen tradisional tanpa pemahaman yang mendalam akan makna filosofisnya, sehingga desain interior kehilangan identitas lokal yang autentik. Kedua, perlunya peningkatan kualitas akomodasi yang sesuai dengan standar dan visi-misi Swiss-Belboutique agar mampu bersaing di pasar global. Ketiga, adanya tantangan dalam menciptakan sirkulasi ruang yang efisien serta pemanfaatan pencahayaan alami yang optimal, sehingga kenyamanan dan pengalaman tamu dapat dimaksimalkan.

Tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan desain interior hotel butik bintang empat yang menggabungkan standar pelayanan Swiss-

Belboutique dengan kearifan lokal Bali, sehingga setiap elemen interior mencerminkan keunikan tradisi setempat. Desain ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan pencahayaan alami, menciptakan sirkulasi ruang yang efisien, serta menghadirkan suasana yang harmonis antara nilai estetika modern dan akar budaya. Sasaran yang ingin dicapai meliputi terciptanya harmoni antara fasilitas modern dan kearifan lokal dalam seluruh ruang publik dan privat, perancangan alur sirkulasi yang mendukung kenyamanan tamu, serta pemilihan material lokal yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan.

Batasan perancangan difokuskan pada fasilitas *Grand Lobby Lounge & Resepsionis* seluas 500 m², *Wellness Center Treatment* (resepsionis dan ruang perawatan) seluas 430 m², serta kamar *suites* seluas 36,20 m². Lokasi perancangan berada di Jl. Lanyahan, Petulu, Ubud, Gianyar, Bali, dengan tipologi bangunan hotel butik bintang empat. Proyek ini bersifat fiktif namun dirancang dengan mengacu pada standar internasional Swiss-Bel International dan prinsip-prinsip lokalitas, ditujukan untuk berbagai segmen pengunjung mulai dari wisatawan, pelaku bisnis, hingga keluarga.

METODE PENELITIAN

1. Observasi

Pengamatan lapangan dilakukan langsung di Hotel Swiss-Belboutique Yogyakarta untuk mengidentifikasi elemen interior, sistem pencahayaan, pengaturan tata ruang, fungsi furnitur, aspek keamanan, utilitas, dan pola interaksi tamu. Selain itu, observasi daring juga dilakukan pada Swiss-Belboutique Kuwait dan Tandjung Sari Hotel di Sanur, Bali, dengan memanfaatkan dokumentasi resmi, ulasan pengunjung, serta materi visual yang tersedia secara publik.

2. Kuisisioner

Kuesioner disebarakan melalui Google Form kepada responden yang memiliki pengalaman menginap di hotel butik bintang empat. Pertanyaan difokuskan pada kenyamanan ruang, apresiasi terhadap desain, pilihan material, kualitas pencahayaan, dan keberadaan fasilitas wellness. Data dari kuesioner digunakan untuk memahami persepsi pengguna terkait kualitas desain interior dan penerapan unsur budaya lokal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kondisi eksisting, denah ruang, detail material, dan aktivitas penghuni pada setiap area hotel. Materi ini menjadi pendukung penting untuk memperkuat analisis visual dan melengkapi hasil observasi maupun studi banding.

4. Studi Literatur

Kajian teori diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan industri, dan regulasi pemerintah, termasuk Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 4 Tahun 2023 mengenai pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Literatur ini menjadi acuan konseptual untuk mengaplikasikan pendekatan lokalitas pada desain interior hotel butik.

5. Studi Banding

Perbandingan dilakukan pada tiga hotel butik, yaitu Swiss-Belboutique Yogyakarta (observasi langsung), Swiss-Belboutique Kuwait (observasi daring), dan Tandjung Sari Hotel di Sanur, Bali (observasi daring). Studi ini bertujuan mengidentifikasi penerapan pendekatan lokalitas, elemen pembentuk interior, pengaturan ruang, sistem keamanan,

konsep pencahayaan, palet warna, serta potensi dan kendala yang dihadapi masing-masing hotel.

6. Studi Preseden

Kajian preseden dilakukan secara daring terhadap The Dharmawangsa Jakarta dan Hotel Le Temple Borobudur. Analisis berfokus pada integrasi budaya lokal, konsep desain, pemilihan material dan warna, pencahayaan, serta suasana ruang yang dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan konsep perancangan.

7. Pengembangan Desain

Tahap ini melibatkan pembuatan *mind map* dan *mood board*, analisis temuan dari studi banding dan preseden, serta pengolahan data kuesioner. Proses pengembangan diarahkan untuk merumuskan desain dengan tema *Aesthetics of Harmony* dan konsep *Balance in Authenticity*, yang memadukan standar internasional Swiss-Belboutique dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

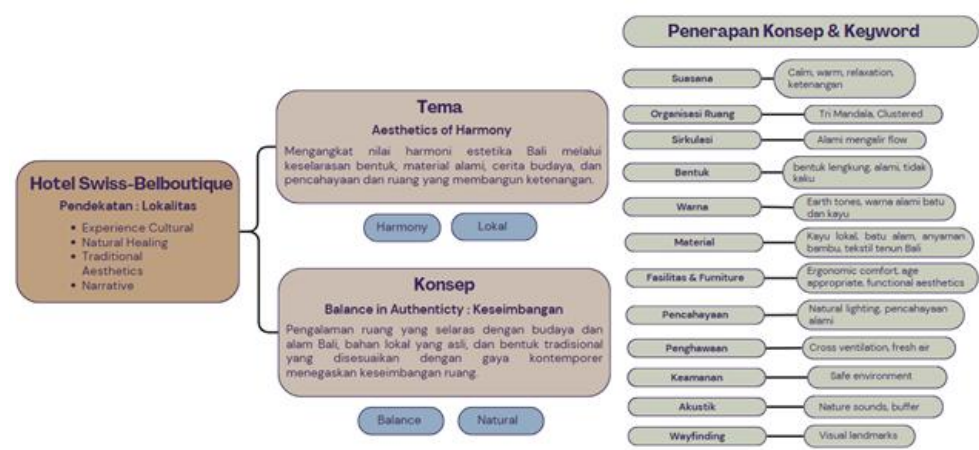
HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep Desain

Tema perancangan adalah *Aesthetics of Harmony*, yang merefleksikan keharmonisan estetika antara budaya lokal Bali dan kenyamanan modern. Tema ini menerapkan filosofi *Tri Hita Karana*, yang menekankan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*).

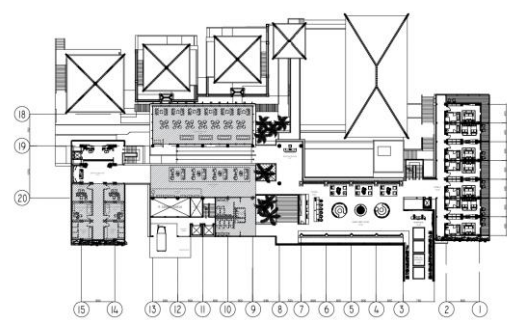
Konsep utama *Balance in Authenticity* diterapkan dengan menjaga keaslian elemen lokal, seperti penggunaan material alami, motif ukiran, dan warna tradisional, yang dipadukan dengan kebutuhan fungsional hotel butik

bintang empat berstandar internasional. Konsep ini fokus dalam setiap elemen perancangan, mulai dari layout, material, hingga detail dekorasi.



Gambar 1 Mind Map Tema dan Konsep
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Konsep Layout



Gambar 2 Konsep Layout
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Organisasi *layout* ruang mengacu pada prinsip keseimbangan antara ruang terbuka dan tertutup serta pembagian fungsi berdasarkan tingkat privasi.

Restoran dan lobi, yang berfungsi sebagai area publik, terletak di bagian depan situs, mudah diakses dari pintu masuk utama. Kamar *suite* dan villa berada di zona paling dalam untuk menjaga privasi tamu, pusat kesehatan berada di area *semi-privasi* dengan pemandangan taman dalam. Dengan mempertimbangkan hubungan antara fungsi dan visualisasi lanskap alam Bali, jalur sirkulasi dirancang untuk mengalir secara alami.

Konsep Suasana Interior



Gambar 3 Konsep Suasana Interior
(Sumber : Pinterest.com, 2025)

Konsep suasana interior mengedepankan keharmonisan, kehangatan, dan nuansa alami khas budaya Bali. Ruang dirancang untuk memberi kenyamanan fisik sekaligus kedekatan emosional dengan alam dan budaya, diperkuat musik gamelan lembut dan aroma rempah. Pendekatan ini menghadirkan estetika visual yang menyatu dengan pengalaman ruang menenangkan dan selaras dengan budaya setempat.

Konsep Material



Gambar 4 Konsep Material
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Material utama yang digunakan adalah kayu jati lokal, batu alam paras Bali, rotan, dan tekstil tradisional seperti tenun ikat Bali. Material dipilih berdasarkan prinsip keberlanjutan dan autentisitas, untuk memperkuat hubungan tamu dengan kearifan lokal dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Konsep Pencahayaan



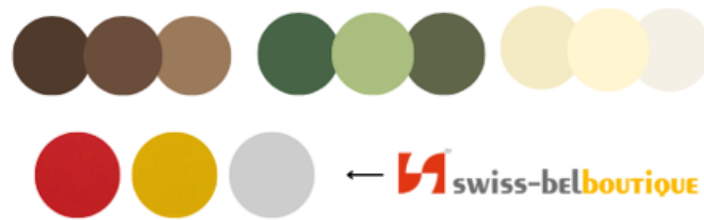
Gambar 5 Konsep Pencahayaan
(Sumber : Pinterest.com, 2025)

Pencahayaan alami diutamakan melalui bukaan besar, skylight, dan kisi-kisi kayu untuk menyebarkan cahaya lembut ke dalam ruang. Pada malam hari, lampu *warm white* digunakan untuk menciptakan suasana hangat, nyaman, dan intim.

Konsep Penghawaan

Sistem penghawaan mengutamakan ventilasi silang alami untuk menjaga suhu dan kualitas udara di dalam ruang. Bukaan jendela besar, kisi-kisi bambu, serta void antar lantai memungkinkan aliran udara yang lancar, mengurangi ketergantungan terhadap AC, serta mendukung prinsip desain ramah lingkungan.

Konsep Warna



Gambar 6 Konsep Warna
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Konsep warna interior hotel mengadopsi *earth tones* seperti cokelat tanah, krem pasir, abu-abu batu alam, dan hijau daun yang merepresentasikan alam Bali, menciptakan suasana tenang dan hangat. Warna aksen merah dan kuning dari logo Swiss-Bel menambah sentuhan dinamis serta memperkuat identitas merek. Perpaduan warna alami dan aksen ini dipadukan dengan tekstur natural, menghasilkan visual yang kuat dan selaras dengan budaya Bali.

Konsep Bentuk



Gambar 7 Konsep Bentuk
(Sumber : Pinterest.com, 2025)

Konsep bentuk Hotel Swiss-Bel Boutique Ubud terinspirasi dari alam dan arsitektur tradisional Bali, menggabungkan garis lengkung, lekuk alami, dan bentuk geometris sederhana dari motif flora serta lanskap tropis. Elemen seperti kolom, kisi-kisi, dan furnitur memiliki bentuk mengalir menyerupai batang pohon, daun, atau ombak, sementara atap dan ceiling terbuka menampilkan struktur kayu tradisional. Pendekatan ini memperkuat hubungan visual antara interior dan alam, menciptakan harmoni, kehangatan, dan kesinambungan visual di seluruh area hotel. Dengan menghindari bentuk

kaku, desain ini menyatukan ruang manusia dan alam selaras dengan filosofi Tri Hita Karana.

Konsep Ruang

a. Hall Entrance Resepsionis



Gambar 8 Ruang Hall Entrance Resepsionis
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Hall Entrance & Resepsionis menonjolkan sambutan hangat berciri lokal melalui lantai batu andesit, dinding panel kayu berukir motif flora Bali, dan plafon kayu ekspos yang elegan. Material batu alam, kayu jati, dan aksen kain endek menciptakan harmoni tradisional-modern. Pencahayaan alami dari bukaan lebar dipadukan lampu gantung rotan *warm white* untuk suasana hangat. Warna netral dengan aksen coklat kayu menghadirkan keseimbangan visual, sementara bentuk simetris dengan detail ukiran pada backdrop memperkuat identitas budaya Bali. Grand Lobby & Lounge



Gambar 9 Grand Lobby & Lounge
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Grand Lobby & Lounge dirancang sebagai pusat interaksi tamu dengan nuansa ruang yang lapang, nyaman, dan kaya akan elemen lokal. Elemen pembentuk ruang mencakup lantai marmer krem yang memantulkan cahaya dengan lembut, dinding batu paras yang memberikan kesan alami, serta plafon kayu balok terbuka yang menambah dimensi vertikal. Material yang digunakan seperti marmer, kayu kelapa, dan kain songket menciptakan kombinasi tekstur halus dan kasar yang seimbang. Pencahayaan alami diperoleh dari skylight besar dan bukaan lebar di area lounge, sedangkan pencahayaan buatan memanfaatkan lampu meja dan lampu lantai berwarna hangat untuk membangun suasana akrab di malam hari. Warna dasar netral diperkuat oleh aksen emas dan merah bata, memberikan kesan mewah tanpa meninggalkan nuansa tradisional. Bentuk ruang yang terbuka dengan furnitur organik mengikuti alur sirkulasi, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang dinamis sekaligus nyaman.

b. Kamar Tidur



Gambar 10 Kamar Tidur
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Kamar Suites menawarkan kenyamanan pribadi dengan sentuhan budaya lokal melalui elemen pembentuk ruang yang terdiri dari lantai parket kayu bertekstur hangat, dinding headboard dengan panel ukiran Bali, serta plafon datar dengan *recessed lighting* yang terintegrasi rapi. Material kayu jati, kain endek, dan kaca dipilih untuk menghadirkan kombinasi kehangatan, estetika tradisional, dan kesan modern. Pencahayaan alami masuk melalui jendela besar yang dilengkapi *sheer curtain* untuk menjaga privasi, sementara lampu tidur *warm white* menambah kenyamanan di malam hari. Warna dominan putih dan krem diperkaya dengan aksen coklat tua pada furnitur dan detail dekoratif, memberikan keseimbangan visual yang menenangkan. Bentuk geometris sederhana berpadu dengan detail ukiran di titik fokus, menciptakan karakter ruang yang elegan.

c. Wellness Treatment Center



Gambar 11 Wellness Treatment Center

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

Ruang Wellness Treatment dirancang untuk menghadirkan suasana relaksasi total melalui elemen pembentuk ruang seperti lantai batu alam yang memberi sensasi sejuk, dinding bambu anyaman yang menambah kesan alami, dan plafon kayu ekspos yang memperkuat nuansa hangat. Material seperti batu paras, bambu, dan kayu kelapa dipilih untuk menampilkan tekstur alami yang selaras dengan tema ketenangan. Pencahayaan buatan menggunakan lampu redup *warm white* yang mendukung suasana santai, sementara pencahayaan alami masuk melalui bukaan kecil untuk menjaga privasi tamu. Warna krem, coklat, dan hijau alami menciptakan harmoni visual yang menyegarkan, sedangkan bentuk ruang privat yang sederhana memberikan fokus penuh pada kenyamanan dan fungsi perawatan.

Resepsionis Wellness menjadi titik awal pengalaman relaksasi tamu dengan desain yang memadukan fungsi dan estetika alami. Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai batu andesit yang kokoh, dinding panel kayu polos yang hangat, dan plafon rotan yang ringan namun berkarakter. Material utama adalah batu alam, kayu jati, dan rotan, memberikan kesan ramah lingkungan sekaligus mewah. Pencahayaan alami masuk dari sisi samping, dipadukan dengan lampu gantung rotan *warm white* yang menciptakan nuansa hangat.

Warna netral dengan aksen kayu alami mempertegas identitas lokal, sementara bentuk meja resepsionis melengkung menambah kesan ramah dan mengalir, mendukung pengalaman tamu yang menyenangkan sejak awal.



KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah merancang Hotel Swiss-Bel Boutique Ubud dengan pendekatan lokalitas budaya Bali melalui penerapan prinsip *Tri*

Hita Karana, yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan lingkungan ke dalam desain interior secara fungsional dan estetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tema *Aesthetics of Harmony* dan konsep *Balance in Authenticity* mampu menciptakan suasana harmonis, alami, dan kaya identitas budaya, baik melalui pemilihan material alami, penerapan motif tradisional, tata ruang yang sesuai hierarki arsitektur Bali, maupun optimalisasi pencahayaan dan koneksi visual dengan alam. Penerapan ini menghasilkan desain interior hotel yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akomodasi modern, tetapi juga mempertahankan keaslian dan karakter lokal Ubud.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep desain interior berbasis lokalitas yang adaptif terhadap kebutuhan pariwisata modern sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada pengumpulan data yang belum sepenuhnya melibatkan seluruh segmen pengguna potensial dan keterbatasan simulasi rancangan pada kondisi operasional nyata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi pasca-pembangunan dengan melibatkan pengalaman langsung tamu dan staf hotel, serta memperluas studi banding pada hotel butik dengan pendekatan serupa di berbagai destinasi wisata guna memperkaya inovasi desain dan validasi konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H., Widyaevan, D. A., & Anjani, L. (2015). Penerapan Konsep Kapha pada Interior hotel Butik Seminyak Bali. *Hasanuddin Law Review*, 1(2), 126–138.
<http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/halrev/article/view/90/63>
- Bagus, I., & Puja, P. (2024). *DALAM PENGELOLAAN HOTEL BERKELANJUTAN* : Bali, P. (2020). *PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI NOMOR 5 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR PENYELENGGARAAN KEPARIWISATAAN BUDAYA BALI*.
- Bali, P. P. (2012). *PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI NOMOR 2 TAHUN 2012 TENTANG KEPARIWISATAAN BUDAYA BALI*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/22260/perda-prov-bali-no-2-tahun-2012>
- Cahyadi, A. V. (2024). *Potensi Boutique Hotel dalam Mendukung Pariwisata Keberlanjutan di Ubud, Bali*. Kumparan. <https://kumparan.com/andrew-vito-cahyadi/potensi-boutique-hotel-dalam-mendukung-pariwisata-berkelanjutan-di-ubud-bali-22WVRny2xfY/full>
- Di, G., Peluang, U., Tantangan, D. A. N., Destinasi, M., Dunia, B., Melegenda, Y., & Bali, D. I. (2021). *Kepariwisata Berbasis Masyarakat , Budaya , dan Berkelanjutan Editor Ida Bagus Putu Puja I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa Putu Ayu Aryasih* (Issue January 2022).
- Fathona, D. D., & Harisianti, V. (2020). Kajian Aspek Autentisitas dan Lokalitas pada Starbucks Reserve Dewata. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 170–184.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27223>
- Finley, E. (2024). *PETULU WELLNESS RESORT NAMA : FINLEY EMMANUEL NPM : 6112001139 PEMBIMBING : PROF . IR . IWAN SUDRADJAT , MSA , PHD .*
- Made Hendra Wijaya, & Putu Lantika Oka Permadhi. (2021). PRINSIP-PRINSIP TRI HITA KARANA DI DALAM PENGATURAN HUKUM KEPARIWISATAAN DI BALI (Berdasarkan Pada Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali). *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 3(1), 27–45.
<https://doi.org/10.36733/jhshs.v3i1.1845>
- Sartika, L. D., Brata, I. B., Datuti, S., & Saputra, I. P. A. (2024). Sosialisasi Sejarah Pariwisata Bali untuk Meningkatkan Literasi Budaya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1438–1448.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6650>
- Suteja, I. N. (2016). Re-Design Interior Boutique Hotel di Malang. *Intra*, 4(2), 224–232.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/desain->

interior/article/view/4632%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php
/desain-interior/article/viewFile/4632/4246

Titihan. (2016). *REDESIGN HOTEL IVORY DI JL. RAYA PETITENGET SEMINYAK
BALI DENGAN PENERAPAN KONSEP KEBUDAYAAN LOKAL*. 3(3), 1–23.

Travel Maestro. (2016). *9 Characteristics of Boutique Hotels*. Covington Travel.
[https://www.covingtontravel.com/2016/02/9-characteristics-of-
boutique-hotels/](https://www.covingtontravel.com/2016/02/9-characteristics-of-boutique-hotels/)

Wikipedia. (n.d.). *Tri Hita Karana*. Wikipedia. Retrieved April 23, 2025, from
https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Hita_Karana

